

PEMANFAATAN DONGENG DI SEKOLAH DASAR UNTUK MEMBANGUN KARAKTER SISWA

Alvi Novita Dalimunthe¹, Ananda Dwi Syaputri², Dini Puspa Sari³, Febby Ontryna Limbong⁴, Putri Pratiwi Munthe⁵

Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Medan
Email : pp9235335@gmail.com

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada atau tidaknya pengaruh Dongeng sebagai media penanaman karakter pada siswa. Dongeng tersebut merupakan sebuah cerita yang tidak benar-benar terjadi atau sebuah cerita khayalan semata, dan Penanaman karakter adalah pemberian suatu pendidikan yang membentuk akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain nya. Dongeng adalah sebuah cerita yang sebenarnya tidak terjadi. Metode dalam penelitian ini melibatkan analisis data kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dongeng sebagai media penokohan sangat efektif untuk digunakan pada anak SD, kemudian diperlukan keakraban serta keteladanan yang baik dalam mengembangkan kepribadian anak. Pendidikan karakter saat ini memang menjadi isu utama pendidikan, selain menjadi bagian dari proses pembentukan akhlak anak bangsa. pendidikan karakter ini pun diharapkan mampu menjadi pondasi utama dalam mensukseskan Indonesia Emas 2025.

Kata Kunci : Dongeng, Pendidikan Karakter

Abstract

The aim of this research is to find out whether or not there is an influence of fairy tales a medium for cultivating character in students. The fairy tale itself is a story that did not really happen or is just a fictional story, and character cultivation is the provision of education that forms morals or manners that differentiate a person from others. A fairy tale is a story. It didn't actually happen. The method in this research involves qualitative data analysis using a descriptive approach. The results of this research show that fairy tales as a characterization medium are very effective for use with elementary school children, and good familiarity and role models are needed in developing children's personalities. Character education is currently a main issue in education, apart from being part of the process of forming the morals of the nation's children. It is hoped that this character education will be the main foundation for the success of Golden Indonesia 2025.

Key words: Fairytale, Character Education

Pendahuluan

Pengertian Pendidikan

Pendidikan adalah upaya sadar untuk mempersiapkan peserta didik melalui kegiatan. Pendidikan adalah usaha sadar untuk mendidik anak melalui suatu bimbingan, pengajaran, dan pendidikan. Latihan bagi peranannya di masa yang akan datang nantinya . Menurut Undang-Undang No. 20 pada tahun 2003 Pendidikan adalah sebuah usaha sadar dan

terencana untuk menciptakan lingkungan belajar dan proses belajar bagi peserta didik. Mengembangkan untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Pendidikan adalah Bimbingan atau usaha Kesadaran akan perkembangan anak, yang diberikan oleh orang yang lebih dewasa, dengan tujuan agar

sianak cukup kompeten menyelesaikan tugas-tugas nya, yang dilandasi oleh agama, kekuatan spiritual, pengendalian diri, individualitas, kecerdasan, keluhuran budi pekerti. Kepribadian yang unik. Kembangkan keterampilan yang diperlukan seperti, masyarakat, bangsa, dan Negara. Pendidikan karakter dengan tujuan agar peserta didik sebagai penerus bangsa mempunyai ahklak moral yang baik, aman, serta makmur.

Tujuan Pendidikan

Tujuan pendidikan pada Undang-Undang Nomor 20 Tahun pada 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional didefinisikan sebagai berikut: “Mengembangkan potensi peserta didik dan mengembangkannya menjadi seorang warga negara yang memiliki rtanggung jawab, beriman serta bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, kompeten, kreatif, mandiri, dan demokratis.” membangun Pendidikan bagi siswa sekolah dasar juga merupakan salah satu bentuk pendidikan

Piaget mengatakan, anak-anak antara usia 7 dan 11 tahun mengalami tingkat perkembangan praktis yang konkrit. Tingkat ini merupakan awal dari berpikir rasional. Artinya anak mempunyai operasi logika yang dapat diterapkan pada permasalahan konkrit, Ketika dihadapkan pada konflik antara berpikir dan memahami selama periode ini, anak-anak memilih untuk membuat keputusan yang logis daripada keputusan berdasarkan perspektif seperti yang dilakukan anak-anak pra-operasi

Di era digital, SD sudah mampu mengoperasikan perangkat teknologi seperti telepon seluler, komputer, dan video game

Pengembangan pendidikan karakter anak berlangsung dengan berbagai model serta metode pembelajaran yang dipilih pendidik berdasarkan situasi

Misalnya untuk mengembangkan keterampilan komunikasi, pendidik dapat memilih metode diskusi Banyak cara yang dapat dilakukan guru untuk memasukkan nilai-nilai karakter ke dalam suatu materi pembelajaran

Berdasarkan pembahasan di atas, ada hipotesis menyatakan bahwa kita dapat mengembangkan karakter jujur dan hormat kepada orang tua melalui cerita. Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti ingin mempertimbangkan penerapan dongeng dalam pendidikan karakter siswa sekolah dasar. Pengembangan pendidikan karakter berlangsung dengan berbagai model dan metode pembelajaran yang berbeda-beda yang sudah dipilih pendidik berdasarkan sesuai dengan situasi yang terjadi. Misalnya untuk mengembangkan keterampilan komunikasi, guru dapat memilih metode diskusi. Masih Banyak cara yang bisa dilakukan guru untuk memasukkan nilai-nilai karakter peserta didik ke dalam materi pembelajaran.

Menurut Zubaedi (2012) menyatakan bahwa ada berbagai metode yang dapat digunakan digunakan guru untuk mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam suatu kurikulum. Diantaranya adalah memyajikan nilai-nilai kedalam materi pembelajaran, mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam bagian materi pembelajaran yang terintegrasi, dan lain-lain. Gunakan lagu dan musik untuk

mengintegrasikan nilai-nilai dan gunakan cerita untuk menekankan nilai-nilai.

Lebih lanjut, Lickona (2013) menyatakan bahwa bentuk pendidikan moral lainnya yang tidak langsung namun sama pentingnya adalah bercerita. Yang mana bercerita memiliki daya tarik tersendiri yang bersifat mengajak sehingga dongeng dapat dapat menjadi salah satu pengajaran yang disukai oleh para pengajar

Berdasarkan pembahasan di atas tersebut dapat dibangun proposisi bahwa dengan bantuan cerita kita dapat mengembangkan karakter jujur dan menghormati orang yang lebih tua. berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya maka peneliti ingin mengkaji tentang penerapan pendidikan karakter pada anak sekolah dasar melalui melalui sebuah dongeng. Pengembangan sebuah Pendidikan karakter dapat dikembangkan dengan bantuan berbagai model dan metode pembelajaran yang di pilih oleh guru tergantung pada konteksnya. Misalnya, guru dapat memilih keterampilan berkomunikasi, guru bisa memilih metode diskusi. Dengan begitu banyak cara yang bisa dapat dilakukan guru untuk mengintegrasikan nilai karakter ke dalam materi pembelajaran.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah analisis data kualitatif dengan pendekatan deskriptif dan penyajian sumber berupa data yang telah dikumpulkan selama penelitian berlangsung atau buku-buku dan data yang berkaitan dengan topik yang dibahas selama penelitian. Dimana Artikel ini

menjelaskan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan dongeng untuk pengembangan karakter siswa dan peserta didik.

Prosedur Penelitian

1. Menentukan Topik atau tema. Peneliti menggunakan panduan dalam kegiatan observasi, peneliti juga mengambil inti atau pokok dari pembahasan tentang bagaimana cara untuk menumbuhkan karakter anak atau mengembangkan kepribadian seorang anak, melalui dongeng sebagai media untuk menanamkan karakter yang baik pada siswa.
2. Tentukan bahannya.
Dimana langkah selanjutnya yaitu adalah menentukan bahan yang bisa Anda gunakan untuk meneliti topik yang akan Anda bahas.
3. Tentukan topik penelitian Anda.
Setelah Anda memutuskan topik serta materi, langkah selanjutnya adalah memutuskan topik mana yang akan dipertimbangkan.
Demikianlah tentang Dongeng Sebagai Media Komunikasi/Pengembangan Karakter Siswa.
4. Rumuskan masalahnya.
Peneliti merumuskan masalah apa yang ingin diteliti secara jelas dan terperinci. Hal ini akan dijelaskan lebih jelas pada pembahasan nanti.nya
5. Melakukan observasi dan wawancara.
Proses selanjutnya yaitu melakukan observasi untuk mengetahui tingkah laku

anak melalui beberapa hari observasi di sekolah tentang kepribadian yang akan peneliti uji selama pembelajaran berlangsung. Selain observasi, wawancara juga mengumpulkan data melalui proses tanya jawab dengan narasumber.

6. Mencatat Hasil Penelitian.

Terakhir peneliti mencatat hasil penelitian yang sudah didapatkan di lapangan.

Teknik pengumpulan data yang dapat digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Wawancara : digunakan sebagai teknik pengumpulan data ketika peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk mengetahui masalah yang ingin diselidiki (Sugiyono 194: 2013).

1. Wawancara dapat dilakukan secara langsung atau melalui perantara lain seperti: Ini dapat dilakukan dengan menggunakan via zoom, dll.
2. Observasi: digunakan sebagai teknik pengumpulan data yang memiliki ciri-ciri tertentu dibandingkan teknik lainnya. Sutrisno Hadi (1986) menyatakan observasi adalah suatu proses kompleks yang terdiri dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua yang terpenting adalah proses observasi dan memori (Sugiyono 203: 2013). Selain kegiatan pembelajaran di kelas, peneliti ini juga dapat berpartisipasi langsung

dalam menceritakan dongeng kepada sampel.

3. Dokumentasi: berupa data dan foto kegiatan siswa, dimana hal ini membuktikan bahwa kegiatan yang telah dirancang sedemikian rupa dan direncanakan telah terlaksana, dengan baik selain itu ada juga berupa data cek list observasi untuk memandu upaya penelitian ini.

Hasil Dan Pembahasan

Pemanfaatan Dongeng di Sekolah Dasar Untuk Membangun Karakter Siswa

Pemanfaatan dongeng terhadap peserta didik sudah tidak Perlu diragukan lagi. Dongeng adalah sarana yang sangat baik dan efektif untuk memberikan pendidikan nilai – nilai pada peserta didik, karena cara penyampaiannya yang tidak memaksakan peserta didik untuk menerimanya. Tokoh – tokoh didalam cerita dapat memberikan teladan bagi anak didik. Sifat atau karakter peserta didik adalah mempunyai kecenderungan untuk meniru dan mengidentifikasi diri dengan tokoh yang dikaguminya. Dengan melalui dongeng, peserta didik akan lebih mudah memahami sifat-sifat, dan figur, Dongeng merupakan sebuah cerita pendek yang tidak dan perbuatan-perbuatan yang baik dan yang buruk (Unsriana, 2003).

Dongeng diceritakan bertujuan untuk menghibur, menggambarkan kebenaran, pelajaran (moral) dan sindiran. Pada dasarnya cerita dongeng biasanya memiliki kalimat pembuka dan penutupnya

yang bersifat klise misalnya diawal kalimat “Pada suatu waktu hiduplah seorang ...” dan pada kalimat di akhir “... akhirnya mereka hidup bahagia selamanya”. Cerita dongeng sangat bermanfaat bagi anak, untuk perkembangan secara kognitif (pengetahuan), afektif (perasaan), sosial, dan konatif (penghayatan) anak. Dongeng pada hakikatnya adalah cerita fiktif dan bersifat sangat menyenangkan (menghibur) bagi yang mendengarkannya, dimana didalamnya terkandung unsur-unsur nasehat pula (Hanif, 2010).

Sebagai salah satu genre sastra untuk anak-anak, dongeng tidak hanya dapat berfungsi untuk memberikan hiburan saja, tetapi dongeng juga berfungsi sebagai cara untuk menyebarkan nilai-nilai yang dianggap benar oleh masyarakat pada waktu itu. Untuk masyarakat yang lebih tua, dongeng dianggap sebagai satu-satunya cara untuk menyebarkan nilai-nilai ini. Dongeng mengandung nasihat moral karena ada misi. Dongeng sering menceritakan bagaimana tokoh menderita, tetapi mereka mendapat imbalan yang menyenangkan atas kejujuran dan ketabahan mereka. Mereka yang bertindak kejam harus dihukum. Menurut Nurgiyantoro, 2005: 200 Dongeng pada dasarnya mengandung moral yang memang harus ditanamkan pada anak-anak atau generasi muda. Seperti halnya nilai moral, nilai moral adalah ajaran yang diberikan secara sengaja tentang berbagai hal yang berkaitan dengan masalah hidup. Dalam dongeng, moralitas atau pengajaran yang baik Seperti nilai moral merupakan suatu ajaran berupa petunjuk yang memang sengaja diberikan tentang berbagai hal yang berhubungan dengan masalah

kehidupan. Dalam cerita dongeng, moral atau hikmah yang dipeoleh anak selalu dalam pengertian baik dan mencontoh karakter yang baik.

Pendidikan memiliki dua bentuk Dua jenis pendidikan adalah kognitif dan afektif. Pendidikan kognitif memfokuskan pada pengetahuan yang diajarkan secara formal di sekolah. Pendidikan afektif mengajarkan perilaku yang positif, yang lebih dikenal sebagai pendidikan karakter. Upaya untuk meningkatkan karakter positif adalah salah satu masalah nasional saat ini.

Pendidikan nasional yang terlalu menekankan pendidikan kognitif menyebabkan karakter yang kurang baik dalam banyak kasus. Pandai secara kognitif tetapi buruk secara emosional. Seharusnya karakter anak dibentuk sejak mereka masih kecil. Namun, cerita untuk anak-anak harus sesuai dengan perkembangan dan pertumbuhan mereka, dan sastra untuk anak-anak harus mengandung nilai moral (Juanda, 2018: 12).

Pendidikan karakter akan berhasil jika dikombinasikan dengan media pembelajaran yang pas dan tepat dan diberikan sejak usia dini anak. Semua komponen pendidikan, termasuk orangtua, guru, dosen, dan sistem pendidikan, bertanggung jawab atas pendidikan karakter. Ketika kita berbicara tentang media pembelajaran, sangat banyak jenis media yang dapat kita digunakan untuk mengajar karakter. Berikut ini adalah daftar media yang dapat digunakan untuk memberikan pendidikan karakter.

(1) Komik dan cerita bergambar lainnya harus dapat digunakan sebagai alat untuk mengajar karakter. Tips untuk menggunakan cerita bergambar

sebagai media pendidikan karakter: Ceritanya harus menarik, pendek, tentang kehidupan sehari-hari, dan menonjolkan materi pendidikan karakter yang dituju. Berikan sesi tanya jawab pada akhir cerita yang berfokus pada pendidikan karakter, terutama karakter positif ataupun negatif.

(2) Salah satu media pendidikan yang paling disukai anak adalah mewarnai gambar. Alat mewarnai gambar dapat digunakan untuk mengajar karakter. Sekarang ada buku mewarnai gambar dengan cerita. Membuat buku mewarnai gambar dengan cerita yang mengandung pendidikan karakter merupakan perubahan kecil. Pada bagian akhir, orang tua menjelaskan gambar yang sudah diwarnai dan menjelaskan karakter positif atau negatif yang terdapat dalam mewarnai gambar tersebut.

(3) Dongeng dapat membantu membangun karakter. Dongeng dapat mengajarkan karakter kepada anak-anak seperti cerita bergambar atau mewarnai. Setelah mendongeng, guru harus berbicara dengan anak-anak tentang karakter positif atau negatif dalam cerita. Konsekuensi

(4) Wayang atau boneka adalah media yang menarik bagi anak-anak karena memang faktanya, lucunya, dan memungkinkan anak-anak berbicara satu sama lain. Wayang atau boneka yang mewakili karakter positif berfungsi sebagai model bagi anak-anak.

(5) Musik dan drama juga bisa menjadi alat bagi anak-anak untuk menikmati musik dan drama yang menyenangkan. Salah satu cara utama untuk mengajar karakter adalah melalui lirik lagu atau dialog drama.

Paling penting, anak-anak dan pemberi pendidikan karakter harus berbicara satu sama lain.

Beberapa media di atas dapat digunakan untuk mengajarkan pendidikan karakter kepada anak-anak di usia dini. Pilihan media disesuaikan dengan kebutuhan usia anak. Orang tua atau pendidik harus pandai dalam memilih media tersebut.

Berbagai jenis dongeng bisa digunakan sebagai media untuk mengajar karakter. Yang pertama yaitu mitos, yang menceritakan hal-hal magis, seperti cerita tentang dewa, peri, atau Tuhan; yang kedua adalah sage, yang menceritakan kepahlawanan, keberanian, atau sihir, seperti sihir Gajah Mada; yang ketiga adalah fabel, yang menceritakan tentang binatang yang dapat berbicara atau berperilaku seperti manusia; dan yang keempat adalah legenda, yang menceritakan tentang suatu asal-usul benda atau peristiwa. Cerita lokal adalah cerita yang berkembang suatu daerah (Dudung, dalam Habsari, 2017).

Dongeng dapat membantu orang tua dan guru dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada diri siswa dengan cara mengenalkan tokoh-tokoh yang berkepribadian beragam. Hal ini akan membantu siswa membedakan karakter yang baik dan buruk. Kebanyakan orang beranggapan bahwa dongeng mempunyai kemampuan untuk menanamkan nilai-nilai karakter pada anak, sehingga sangat membantu mereka hidup di era globalisasi pada saat ini. Sekolah dasar memiliki sistem di mana anak-anak diberikan nasihat lisan langsung, sehingga mereka dapat mempelajari pelajaran moral melalui dongeng. Selain itu, dongeng juga mempunyai efek dalam

meningkatkan kecerdasan anak, sebab dapat meningkatkan imajinasi dan memperoleh suatu pembelajaran baru yang mencerminkan kepribadian peserta didik. Pembelajaran karakter dapat berlangsung melalui proses belajar mengajar pada mata pelajaran dan kegiatan yang telah dirancang khusus, meliputi kognitif, aktif, afektif, sehingga diperlukan pengembangan kemampuan siswa pada ranah psikomotorik. Nilai-nilai baik dalam perilaku peserta didik.

Dalam kebiasaan sehari-hari, siswa tidak mengalami tekanan dengan proses penanaman nilai (biasanya penanaman ajaran tertentu). Karena jarang sekali guru dan orang tua memilih dongeng sebagai sarana penanaman nilai-nilai karakter yang membantu siswa dalam pengembangan karakter. Tujuan pembelajaran karakter adalah agar siswa memperoleh sifat-sifat yang baik. Pendidikan karakter di kelas bawah sangat penting bagi pengembangan karakter pada siswa sekolah dasar. Pendidikan karakter di sekolah dasar harus dilaksanakan sejak dini sesuai standar yang berlaku agar anak dapat memahami karakter dirinya seiring bertambahnya usia. Akibatnya, Indonesia menghadapi krisis kepribadian pada anak-anaknya. Dongeng membantu orang tua dan guru menanamkan nilai-nilai karakter pada diri siswa. Pendidikan karakter dapat terjadi melalui proses belajar mengajar pada mata pelajaran atau kegiatan apa pun yang dirancang khusus, dan dapat dilakukan pengenalan kepada siswa pada ranah kognitif, aktif, emosional, dan psikomotorik sehingga dapat terlaksana penerapan pembelajaran. Perlu mengembangkan kemampuannya dengan Melalui

proses pembelajaran tema, bertujuan untuk memahami nilai-nilai dan menginternalisasikan nilai-nilai baik ke dalam perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Nantinya siswa menjadi sadar, peduli, dan menginternalisasikan nilai-nilai tersebut, yang kemudian menjadi tindakannya (Triatmanto dalam Zubaedi, 2013). Salah satu cara mengajar di sekolah, khususnya di tingkat dasar, adalah melalui membaca nyaring. Model pendidikan karakter khususnya di sekolah dasar sangatlah penting dilaksanakan dalam lingkungan yang nyaman. Salah satu alternatif model pendidikan karakter yang dapat Anda pilih adalah model "Pendidikan Karakter Berbasis Dongeng". Menurut Adhi (2014), model pendidikan didasarkan pada dongeng. Hal ini terjadi melalui proses mengkomunikasikan nilai (mengetahui manfaat), melaksanakannya (perilaku), dan membiasakannya (kebiasaan). Pendidikan karakter dengan menggunakan dongeng di sekolah dapat diwujudkan dengan melalui cara: (1) mengharuskan murid membaca sebuah dongeng setiap minggunya di perpustakaan yang tersedia di sekolah. (2) Guru atau pendidik membacakan dongeng yang lucu di depan kelas setiap minggu. (3) selama Lima menit sebelum pembelajaran dimulai, siswa membacakan dongeng yang disukai di depan kelas (4) peserta didik menuliskan kembali nilai moral yang terkandung dari dongeng yang telah dibacanya. (5) Guru atau pendidik meminta kepada siswa membuka buku tentang dongeng yang telah dibacanya. Dengan begitu dengan begitu dongeng membantu anak dalam

mengembangkan nilai karakter yang baik sebab menerimanya dengan senang hati (Bimo, 2011).

Menurut Majalah Online Aya Bunda (2012), membaca nyaring juga membantu meningkatkan kreativitas pada anak serta menanamkan moral dan karakter yang baik. Cerita rakyat Indonesia dapat diterapkan pada tahap sosialisasi. Tidak ada keraguan bahwa guru bisa memulai dengan cerita rakyat yang bagus.

Anak-anak juga bisa berpura-pura menjadi tokoh dalam cerita. Dongeng ditampilkan dalam bentuk video dan DVD sehingga anak-anak dapat menontonnya bersama. Siswa kelas 4, 5, dan 6 SMA boleh bergantian.

Kesimpulan

Menggambar dongeng dengan tokoh dan jenis tokoh yang berbeda-beda juga dapat digunakan sebagai model untuk membantu siswa membedakan tokoh yang baik dan yang buruk. Dongeng juga diyakini dapat mengajarkan nilai-nilai karakter kepada siswa. Dongeng biasanya tidak digunakan oleh para orang tua dan para guru sebagai media penanaman nilai dan karakter pada anak, namun ternyata dongeng dapat menjadi salah satu alternatif sarana pengembangan karakter bagi siswa. Siswa merasa tidak tertekan dengan proses pengajaran nilai-nilai dan selalu diberi semangat ketika mengikuti pelajaran tertentu. Siswa akan senang karena proses pengajaran nilai-nilai karakter melalui dongeng sangat menyenangkan.

Dongeng juga dapat digunakan sebagai bahan ajar pendidikan karakter dengan menyajikan

cerita tokoh kepada siswa sekolah dasar dan menarik kesimpulan darinya. Nilai-nilai karakter sangat penting bagi siswa untuk membentuk kepribadian yang baik. Murid-muridnya baik dan berbudi luhur. Pengaruh yang dirasakan siswa mempengaruhi perilaku setiap anak dalam kehidupan sehari-hari seiring pertumbuhannya menuju kedewasaan.

Apabila anak mendapat pendidikan karakter yang cukup dari guru dan orang tuanya, maka ia akan tumbuh menjadi generasi muda pembina dan berakhlak mulia yang akan menjadi pemimpin generasi penerus bangsa. Lebih lanjut, kepribadian anak juga dapat dikembangkan dengan terlebih dahulu mengembangkan potensi yang dimiliki anak, meningkatkan dan menyempumkannya seiring berjalannya waktu, serta melalui proses filter budaya yang sesuai dengan kepribadian anak.

penanaman nilai dan karakter pada anak, ternyata bisa menjadi alternatif sarana pembangunan sebagai karakter bagi siswa. Siswa tidak merasa tertekan dengan proses penanaman nilai yang biasanya bersifat mendorong mengenai suatu ajaran tertentu. Melalui dongeng siswa merasa enjoy karena proses penanaman nilai karakter berlangsung begitu menyenangkan

Dongeng juga bisa dijadikan sebagai bahan penanaman karakter pada siswa sekolah dasar dengan menampilkan cerita tokoh tersebut agar bisa menarik kesimpulan, yang mana bahwa nilai karakter memang sangatlah penting untuk siswa dalam membentuk kepribadian yang baik berbudi luhur dalam diri siswa. Dampak yang dirasakan oleh siswa akan mempengaruhi setiap perilaku anak dalam

kehidupan sehari-hari dalam perkembangan menuju kedewasaan, jika anak mendapatkan pendidikan karakter yang cukup dari guru ataupun orang tua, maka anak tersebut akan tumbuh menjadi generasi penerus bangsa, pembangun muda dan pribadi yang mulia. Selain itu karakter pada anak juga dapat dikembangkan mulai dari pengembangan potensi anak terlebih dahulu, setelah itu perbaikan dan penyempurnaan kedepannya seiring waktu dan proses penyaringan budaya yang sesuai dan cocok dengan karakter dalam diri anak.

Daftar Pustaka

Sufitri, Setyowati Rini. 2019. *Pemanfaatan*

Dongeng dalam Pembelajaran di SD Sebagai Media Untuk Membangun Karakter Siswa. Singkawan: Jurnal Keilmuan dan Kependidikan .

Fitroh Siti Fadrijana, dkk. 2015. *Dongeng*

Sebagai Media Penanaman Karakter Pada Anak Usia Dini. Madura: Jurnal PG-PAUD Trunojoyo.

Gunawan Gede Dharman, dkk. 2019. *Cerita*

Dongeng Sebagai Media Pendidikan Karakter Anak Usia Dini. Palang Karya: Tampung Penyang.